

## **PENGUATAN LITERASI TEOLOGI PENTAKOSTA BAGI JEMAAT MELALUI SEMINAR PENGAJARAN ONLINE DI GBI RAYON 1G**

**Johannes Rajagukguk<sup>1</sup>, Junifrius Gultom<sup>2</sup>, Bertina Munthe<sup>3</sup>**

STT Bethel Indonesia Jakarta

[johanes.rajagukguk@sttbi.ac.id](mailto:johanes.rajagukguk@sttbi.ac.id), [junifrius.gultom@sttbi.ac.id](mailto:junifrius.gultom@sttbi.ac.id), [bertina@sttbi.ac.id](mailto:bertina@sttbi.ac.id)

### **RIWAYAT ARTIKEL**

Received : 2026-05-12

Revised : 2026-05-20

Accepted : 2026-05-29

### **KEYWORDS**

Theological Literacy;  
Pentecostal Theology; Online Seminar; Community Service; Congregational Formation

### **KATA KUNCI**

Literasi Teologi; Teologi Pentakosta; Seminar Online; Pengabdian Kepada Masyarakat; Pembinaan Jemaat

### **ABSTRACT**

*This community service program aimed to strengthen Pentecostal theological literacy among the congregation of GBI Rayon 1G through an online teaching seminar entitled "Pentecost amid Various Christian Streams." The program was motivated by the increasing exposure of congregants to diverse theological currents, digital spirituality, and interdenominational religious practices, which require stronger theological discernment. The implementation method consisted of four stages: preparation, seminar implementation, evaluation, and follow-up. The seminar was conducted online through Zoom Meeting and attended by 100 participants, including congregants, church workers, cell-group leaders, and ministry members within GBI Rayon 1G. The results show that 86 participants attended the program until the end, and 80 participants completed the evaluation form. The evaluation indicated an increase in participants' average understanding from 54.8% before the seminar to 86% after the seminar, representing a 31.2% improvement. The highest increase was found in participants' ability to distinguish sound teaching from deviant teaching, which improved by 34%. Participants' responses were also highly positive, with 96.25% stating that the seminar theme was relevant to the needs of the congregation and 97.5% recommending further theological formation. Therefore, the online teaching seminar proved effective as a community service model based on theological education, strengthening doctrinal understanding, critical awareness, and the spiritual maturity of Pentecostal congregants.*

### **ABSTRAK**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini bertujuan untuk memperkuat literasi teologi Pentakosta bagi jemaat GBI Rayon 1G melalui seminar pengajaran online bertema "Pentakosta di Tengah Berbagai Aliran". Kegiatan ini dilatarbelakangi oleh meningkatnya paparan jemaat terhadap berbagai arus pengajaran, spiritualitas digital, dan praktik keagamaan lintas denominasi yang menuntut kemampuan discernment teologis. Metode pelaksanaan dilakukan melalui empat tahap, yaitu persiapan, pelaksanaan seminar, evaluasi, dan tindak lanjut. Seminar dilaksanakan secara daring melalui Zoom Meeting dan diikuti oleh 100 peserta yang terdiri atas jemaat, pelayan gereja, pemimpin kelompok sel, dan unsur pelayanan di lingkungan GBI Rayon 1G. Hasil kegiatan menunjukkan bahwa 86 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan 80 peserta mengisi formulir evaluasi. Evaluasi menunjukkan peningkatan rata-rata pemahaman peserta dari 54,8% sebelum kegiatan menjadi 86% setelah kegiatan, atau mengalami kenaikan sebesar 31,2%. Peningkatan tertinggi terdapat pada kemampuan membedakan ajaran sehat dan ajaran menyimpang sebesar 34%. Respons peserta

juga sangat positif, dengan 96,25% peserta menyatakan tema seminar relevan dengan kebutuhan jemaat dan 97,5% peserta menyatakan perlunya pembinaan lanjutan. Dengan demikian, seminar pengajaran online terbukti efektif sebagai model PkM berbasis edukasi teologis yang mampu memperkuat pemahaman doktrinal, kesadaran kritis, dan kedewasaan iman jemaat Pentakosta.

## 1. Pendahuluan

Perkembangan Kekristenan kontemporer memperlihatkan dinamika yang semakin kompleks. Jemaat tidak lagi hanya berhadapan dengan pengajaran yang diterima melalui mimbar gereja lokal, tetapi juga dengan beragam arus teologi, spiritualitas, khotbah digital, konten media sosial, dan praktik keagamaan lintas denominasi. Situasi ini menuntut jemaat memiliki kemampuan literasi teologis yang memadai, yaitu kemampuan memahami, menilai, dan merespons ajaran keagamaan secara kritis berdasarkan dasar iman yang benar. Dalam kajian literasi agama, kemampuan literasi tidak sekadar berarti mengetahui istilah keagamaan, tetapi juga mencakup kapasitas untuk menganalisis hubungan antara agama, sejarah, budaya, dan praktik sosial secara bertanggung jawab (Imamah and Lee 2024).

Kebutuhan tersebut menjadi semakin relevan dalam konteks teologi Pentakostalisme. Pentakostalisme merupakan salah satu gerakan Kekristenan global yang mengalami perkembangan signifikan, khususnya di Dunia Selatan (Hasiholan 2023). Pew Research Center mencatat, kelompok Pentakostal-Karismatik membentuk sekitar 27% dari seluruh populasi Kristen dunia, sehingga tidak dapat dipandang sebagai fenomena pinggiran dalam Kekristenan modern (Pew Research Center 2006). Gerakan ini dikenal dengan penekanan pada karya Roh Kudus, pengalaman rohani, karunia-karunia Roh, kesembuhan ilahi, penginjilan, serta pemberdayaan umat untuk menjadi saksi Kristus (Gultom *et al.* 2022). Namun, justru karena coraknya yang kuat pada pengalaman rohani, teologi Pentakostalisme membutuhkan pembinaan doktrinal yang kokoh agar jemaat tidak hanya mengalami iman secara emosional, tetapi juga memahami dasar Alkitabiah, historis, dan teologis dari pengalaman tersebut.

Persoalan utama yang dihadapi jemaat masa kini adalah kesenjangan antara pengalaman beragama dan pemahaman teologis. Banyak jemaat mengenal Pentakostal melalui ekspresi ibadah, doa, pujian, bahasa roh, nubuat, atau praktik pelayanan kuasa, tetapi belum tentu memahami struktur teologi yang menopang praktik-praktik tersebut. Akibatnya, jemaat rentan mengalami dua ekstrem. Di satu sisi,

pengalaman rohani dapat diterima secara tidak kritis tanpa pengujian Alkitabiah. Di sisi lain, praktik Pentakostal dapat ditolak atau disalahpahami karena tidak dijelaskan secara sistematis. Dalam konteks ini, literasi teologi Pentakostalisme menjadi kebutuhan mendesak untuk membentuk jemaat yang tidak hanya antusias secara spiritual, tetapi juga matang secara doktrinal.

Penguatan literasi teologi Pentakostalisme juga penting karena tradisi Pentakostal sendiri menempatkan Alkitab sebagai dasar iman dan praktik. Bagi umat Pentakostal, Alkitab merupakan aturan yang cukup bagi iman dan praktik, serta menjadi dasar persekutuan dan pelayanan Injil sepenuh (Pantan 2024). Penekanan ini menunjukkan bahwa pengalaman Roh Kudus tidak boleh dilepaskan dari otoritas Kitab Suci (Pakpahan 2024). Baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, penyembahan, misi, dan pelayanan kuasa harus dipahami dalam kerangka Alkitabiah agar tidak berubah menjadi spiritualitas yang subjektif, spekulatif, atau terlepas dari disiplin pengajaran gereja (Hasiholan 2024).

Di tengah berbagai aliran Kekristenan, jemaat juga memerlukan kemampuan membedakan antara keragaman teologis yang sah dan penyimpangan ajaran yang berbahaya. Perbedaan denominasi, model ibadah, dan penekanan doktrinal tidak selalu berarti kesesatan. Namun, tanpa literasi teologis, jemaat dapat menjadi mudah reaktif, defensif, atau sebaliknya terlalu permisif terhadap setiap pengajaran baru. Karena itu, gereja perlu menyediakan ruang pembinaan yang menolong jemaat memahami identitas Pentakostal secara sehat: terbuka terhadap karya Roh Kudus, setia kepada Kitab Suci, sadar terhadap sejarah gereja, dan kritis terhadap praktik keagamaan yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teologis (Abraham 2024).

Kegiatan seminar pengajaran online yang dilaksanakan oleh GBI Rayon IG dengan tema “Pentakosta di Tengah Berbagai Aliran” merupakan respons konkret terhadap kebutuhan tersebut. Berdasarkan surat undangan resmi, kegiatan ini dilaksanakan pada Sabtu, 10 Mei 2025 melalui Zoom Meeting. Pemilihan tema tersebut menunjukkan adanya kesadaran gerejawi bahwa jemaat perlu diperlengkapi untuk memahami posisi,

identitas, dan kontribusi teologi Pentakostalisme di tengah pluralitas aliran Kekristenan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya bersifat informatif, tetapi juga memiliki dimensi pembinaan iman, penguatan doktrin, dan pemberdayaan jemaat.

Pelaksanaan seminar secara online juga memiliki nilai strategis dalam konteks Pengabdian kepada Masyarakat. Media digital memungkinkan kegiatan pembinaan menjangkau peserta secara lebih luas, fleksibel, dan efisien. Transformasi pembelajaran digital perlu diarahkan untuk membangun agensi manusia, berpikir kritis, dan etika dalam penggunaan teknologi. Dalam konteks gereja, prinsip ini relevan karena pembelajaran iman di ruang digital tidak boleh berhenti pada penyebaran informasi, tetapi harus diarahkan pada pembentukan cara berpikir teologis yang kritis dan bertanggung jawab. Dengan demikian, kegiatan Penguatan Literasi Teologi Pentakosta bagi Jemaat melalui Seminar Pengajaran Online di GBI Rayon 1G memiliki urgensi akademik, teologis, dan praktis. Secara akademik, kegiatan ini berkontribusi pada pengembangan model PkM berbasis edukasi teologis. Secara teologis, kegiatan ini memperkuat pemahaman jemaat mengenai doktrin Pentakosta secara Alkitabiah dan kontekstual. Secara praktis, kegiatan ini menolong jemaat menyikapi berbagai aliran Kekristenan secara bijaksana, tidak mudah terombang-ambing oleh pengajaran populer, dan mampu menghidupi spiritualitas Pentakosta secara dewasa.

## 2. Metode Pelaksanaan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar pengajaran online dengan tema “Pentakosta di Tengah Berbagai Aliran”. Kegiatan ini diselenggarakan oleh GBI Rayon 1G melalui media Zoom Meeting pada Sabtu, 10 Mei 2025.



Gambar 1. Flyer Kegiatan

Metode pelaksanaan dirancang secara sistematis melalui empat tahapan utama, yaitu tahap persiapan, tahap pelaksanaan, tahap evaluasi, dan tahap tindak lanjut.

### a. Tahap Persiapan

Tahap persiapan dilakukan untuk mengidentifikasi kebutuhan jemaat terhadap penguatan literasi teologi Pentakosta. Kebutuhan ini muncul karena jemaat hidup di tengah berkembangnya berbagai aliran, pengajaran, dan praktik Kekristenan yang tersebar luas melalui gereja, komunitas pelayanan, maupun media digital. Oleh sebab itu, kegiatan PkM diarahkan untuk menjawab kebutuhan pembinaan doktrinal jemaat agar mereka memiliki pemahaman yang lebih kritis, Alkitabiah, dan bertanggung jawab terhadap teologi Pentakosta. Pada tahap ini, panitia menetapkan tema kegiatan, menentukan sasaran peserta, menyusun konsep seminar, menghubungi narasumber, serta menyiapkan perangkat teknis pelaksanaan melalui Zoom Meeting. Selain itu, panitia juga melakukan publikasi kegiatan kepada jemaat dan memastikan kesiapan teknis, seperti tautan pertemuan, susunan acara, moderator, dokumentasi, serta mekanisme diskusi. Persiapan ini penting agar kegiatan tidak hanya bersifat seremonial, tetapi benar-benar menjadi ruang edukatif bagi jemaat.

### b. Tahap Pelaksanaan

Tahap pelaksanaan dilakukan dalam bentuk seminar pengajaran online. Kegiatan diawali dengan pembukaan, doa, pengantar dari panitia atau moderator, kemudian dilanjutkan dengan pemaparan materi oleh narasumber. Materi utama diarahkan pada penguatan pemahaman jemaat mengenai identitas teologi Pentakosta, dasar Alkitabiah karya Roh Kudus, karakteristik spiritualitas Pentakosta, serta posisi teologi Pentakosta di tengah berbagai aliran Kekristenan. Pemaparan materi dilakukan secara edukatif dan dialogis. Narasumber tidak hanya menyampaikan informasi teologis, tetapi juga memberikan penjelasan kritis mengenai bagaimana jemaat perlu menyikapi berbagai pengajaran yang berkembang. Dengan demikian, seminar ini tidak berhenti pada transfer pengetahuan, tetapi juga membangun kemampuan berpikir teologis jemaat dalam membedakan ajaran yang sehat, praktik yang Alkitabiah, dan kecenderungan pengajaran yang menyimpang.

Setelah penyampaian materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi ini menjadi ruang partisipatif bagi jemaat untuk mengajukan pertanyaan, menyampaikan pengalaman, serta mengklarifikasi pemahaman

mereka mengenai teologi Pentakosta dan berbagai aliran Kekristenan. Melalui diskusi ini, peserta diharapkan tidak hanya menerima materi secara pasif, tetapi juga terlibat aktif dalam proses pembelajaran.

#### c. Tahap Evaluasi

Evaluasi kegiatan dilakukan untuk mengetahui efektivitas seminar dalam meningkatkan literasi teologi Pentakosta jemaat. Evaluasi dapat dilakukan melalui pengamatan selama kegiatan, partisipasi peserta dalam sesi diskusi, serta tanggapan peserta terhadap materi yang disampaikan. Indikator evaluasi mencakup tingkat kehadiran peserta, keterlibatan dalam tanya jawab, pemahaman terhadap pokok-pokok teologi Pentakosta, serta kemampuan peserta dalam mengidentifikasi perbedaan antara ajaran Pentakosta yang Alkitabiah dan berbagai aliran lain yang berkembang.

Apabila memungkinkan, evaluasi juga dapat dilakukan melalui kuesioner sederhana yang diberikan setelah seminar. Kuesioner tersebut dapat memuat aspek pemahaman materi, relevansi tema, kualitas penyampaian narasumber, manfaat kegiatan, dan kebutuhan pembinaan lanjutan. Data evaluasi ini menjadi dasar untuk menilai keberhasilan kegiatan sekaligus merancang program penguatan literasi teologi berikutnya.

#### d. Tahap Tindak Lanjut

Tahap tindak lanjut dilakukan untuk memastikan bahwa kegiatan PkM tidak berhenti pada satu kali seminar, tetapi berdampak pada pembinaan jemaat secara berkelanjutan. Tindak lanjut dapat dilakukan melalui pembagian materi seminar, dokumentasi rekaman, penyusunan ringkasan materi, serta pengembangan kelas-kelas pembinaan lanjutan mengenai teologi Pentakosta, doktrin Roh Kudus, karunia-karunia Roh, dan apologetika terhadap berbagai aliran Kekristenan. Melalui tindak lanjut ini, jemaat diharapkan dapat terus memperdalam pemahaman teologisnya secara mandiri maupun melalui komunitas gereja. Dengan demikian, kegiatan PkM ini tidak hanya menghasilkan peningkatan pengetahuan sesaat, tetapi juga membentuk pola pembinaan doktrinal yang berkelanjutan di lingkungan GBI Rayon IG.

### 3. Hasil dan Pembahasan

#### 3.1. Kajian Teologi Pentakosta sebagai Penguatan Literasi Iman Jemaat

Kajian teologi Pentakostalisme dalam kegiatan ini diarahkan untuk memperkuat pemahaman jemaat

mengenai hakikat iman Pentakostalisme secara lebih utuh, bukan sekadar sebagai ekspresi ibadah, tradisi gerejawi, atau pengalaman spiritual tertentu. Dalam banyak konteks gereja, istilah "Pentakosta" sering kali dipahami secara terbatas melalui praktik-praktik lahiriah seperti bahasa roh, doa yang ekspresif, pujian yang dinamis, nubuat, kesembuhan ilahi, dan pelayanan kuasa. Padahal, secara teologis, Pentakostalisme memiliki bangunan doktrinal yang lebih mendalam, yaitu pemahaman tentang karya Roh Kudus dalam keselamatan, pengudusan, pemberdayaan pelayanan, kesaksian gereja, dan pengharapan eskatologis (Vondey 2017).

Dalam seminar ini, teologi Pentakostalisme dibahas sebagai teologi yang menekankan keterlibatan aktif Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya. Roh Kudus tidak dipahami hanya sebagai kuasa impersonal atau pengalaman emosional, melainkan sebagai pribadi ilahi yang menuntun jemaat kepada kebenaran, membentuk karakter Kristiani, memperlengkapi gereja dengan karunia-karunia rohani, dan menggerakkan umat Allah untuk menjalankan misi (Hasiholan and Sihotang 2022). Dengan demikian, spiritualitas Pentakosta yang sehat tidak boleh direduksi menjadi pengalaman spektakuler, tetapi harus menghasilkan kehidupan yang berbuah, tertib, melayani, dan berakar pada Kitab Suci.

Pembahasan ini menjadi penting karena salah satu tantangan jemaat masa kini adalah kecenderungan memisahkan pengalaman rohani dari pemahaman doktrinal. Ketika pengalaman spiritual tidak disertai literasi teologis, jemaat dapat jatuh pada subjektivisme rohani, yaitu kecenderungan menilai kebenaran hanya berdasarkan perasaan, pengalaman pribadi, atau fenomena yang tampak luar biasa. Sebaliknya, ketika doktrin dipisahkan dari pengalaman iman, kehidupan Kristen dapat menjadi kaku, formal, dan kehilangan dinamika karya Roh Kudus. Oleh karena itu, teologi Pentakostalisme perlu dipahami sebagai perjumpaan antara kebenaran Alkitabiah dan pengalaman iman yang dituntun oleh Roh Kudus.

Salah satu penekanan penting dalam kajian ini adalah bahwa pengalaman Pentakosta harus selalu ditempatkan dalam kerangka Kristologis dan Biblis (Manik and Gultom 2021). Artinya, karya Roh Kudus tidak pernah berdiri sendiri atau bertentangan dengan karya Kristus dan kesaksian Kitab Suci. Roh Kudus memuliakan Kristus, meneguhkan firman, membangun gereja, dan mengarahkan orang percaya kepada kehidupan yang kudus. Oleh sebab itu, setiap klaim spiritual, baik berupa nubuat, penglihatan, bahasa roh, maupun kesembuhan, perlu diuji

berdasarkan Kitab Suci, buah kehidupan, ketertiban gerejawi, dan kesesuaiannya dengan karakter Kristus.

Teologi Pentakostalisme juga menolong jemaat memahami, karunia-karunia Roh bukanlah tanda superioritas rohani, melainkan sarana pelayanan. Karunia tidak diberikan untuk membangun status pribadi, menciptakan sensasi, atau membentuk hierarki rohani di antara jemaat. Karunia Roh diberikan untuk membangun tubuh Kristus, memperlengkapi pelayanan, dan menyatakan kasih Allah kepada sesama. Dengan pemahaman ini, jemaat diarahkan untuk tidak mengejar manifestasi rohani secara berlebihan, tetapi menghidupi karunia Roh dalam kasih, ketertiban, kerendahan hati, dan tanggung jawab pelayanan.

Dalam konteks berbagai aliran Kekristenan, penguatan kajian teologi Pentakosta berfungsi sebagai alat discernment atau kemampuan membedakan. Jemaat tidak diarahkan untuk bersikap anti terhadap perbedaan denominasi, tetapi dibekali agar mampu membedakan antara keragaman yang masih berada dalam koridor iman Kristen dan pengajaran yang menyimpang dari dasar Alkitabiah. Perbedaan gaya ibadah, struktur gereja, atau penekanan pelayanan tidak selalu berarti kesesatan. Namun, ajaran yang menolak otoritas Kitab Suci, mereduksi Kristus, memanipulasi pengalaman rohani, atau mengeksploitasi jemaat perlu dikritisi secara teologis.

Hasil kajian teologi Pentakosta dalam kegiatan ini menunjukkan bahwa literasi teologis merupakan kebutuhan mendasar bagi jemaat. Jemaat Pentakosta tidak cukup hanya menjadi jemaat yang antusias dalam ibadah, tetapi perlu menjadi jemaat yang memahami dasar imannya. Penguatan literasi ini membentuk jemaat yang mampu menghidupi spiritualitas Pentakosta secara dewasa: terbuka terhadap karya Roh Kudus, tunduk pada otoritas Kitab Suci, berpusat pada Kristus, aktif dalam pelayanan, dan kritis terhadap berbagai bentuk pengajaran yang tidak sehat.

### **3.2. Pelaksanaan Seminar Pengajaran Online di GBI Rayon 1G**

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk seminar pengajaran online dengan tema “Pentakosta di Tengah Berbagai Aliran”. Kegiatan ini diikuti oleh 100 peserta yang terdiri atas jemaat, pelayan gereja, pemimpin kelompok sel, dan unsur pelayanan yang berada dalam lingkungan pembinaan GBI Rayon 1G.

Pelaksanaan seminar dilakukan secara daring untuk menjawab kebutuhan pembinaan jemaat yang lebih fleksibel dan menjangkau peserta lintas lokasi. Format online menjadi pilihan strategis karena memungkinkan peserta mengikuti kegiatan tanpa harus hadir secara fisik di satu tempat. Dalam konteks PkM, penggunaan media digital tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga menjadi sarana perluasan akses edukasi teologis bagi jemaat. Dengan demikian, seminar ini menjadi bentuk pengabdian yang relevan dengan kebutuhan gereja pada era digital.

Kegiatan diawali dengan pembukaan, doa, dan pengantar dari moderator. Pada bagian awal, peserta diarahkan untuk memahami urgensi tema seminar, yaitu pentingnya memperkuat pemahaman teologi Pentakosta di tengah banyaknya aliran, pengajaran, dan konten Kekristenan yang beredar di ruang digital. Pengantar ini penting karena membantu peserta melihat bahwa seminar bukan sekadar kegiatan rutin gerejawi, melainkan bagian dari upaya pembinaan doktrinal yang berhubungan langsung dengan ketahanan iman jemaat.

Sesi utama diisi dengan pemaparan materi oleh narasumber. Materi disampaikan secara sistematis dengan menekankan beberapa pokok penting, yaitu pengertian dasar teologi Pentakosta, karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya, posisi karunia-karunia Roh dalam pelayanan gereja, serta cara menyikapi berbagai aliran Kekristenan secara kritis dan bijaksana. Narasumber juga memberikan penjelasan mengenai pentingnya membedakan antara pengalaman rohani yang Alkitabiah dan praktik spiritual yang tidak dapat dipertanggungjawabkan secara teologis.

Pola penyampaian materi dilakukan secara edukatif dan komunikatif. Narasumber tidak hanya menyampaikan konsep-konsep teologis, tetapi juga menghubungkannya dengan realitas yang sering dijumpai jemaat, seperti maraknya pengajaran di media sosial, praktik ibadah yang sensasional, klaim nubuat, kesembuhan ilahi, dan perbedaan penekanan ajaran antaraliran gereja. Pendekatan ini membuat materi lebih mudah dipahami karena peserta dapat menghubungkan konsep teologis dengan pengalaman aktual dalam kehidupan bergereja.

Setelah pemaparan materi, kegiatan dilanjutkan dengan sesi tanya jawab. Sesi ini menjadi bagian penting karena memperlihatkan keterlibatan aktif peserta dalam proses pembelajaran. Pertanyaan peserta menunjukkan bahwa jemaat memiliki kebutuhan nyata untuk memperoleh penjelasan teologis yang lebih mendalam. Beberapa isu yang dominan muncul dalam diskusi adalah perbedaan

antara pekerjaan Roh Kudus dan emosi manusia, makna baptisan Roh Kudus, fungsi bahasa roh, cara menguji nubuat, serta sikap yang tepat terhadap aliran gereja lain.

Dari pelaksanaan kegiatan, terlihat bahwa seminar online dapat menjadi ruang pembinaan yang efektif apabila dirancang secara terarah. Keberhasilan kegiatan tidak hanya ditentukan oleh jumlah peserta, tetapi juga oleh kualitas interaksi, relevansi materi, dan kemampuan narasumber menjawab kebutuhan jemaat. Dalam kegiatan ini, keterlibatan peserta dalam diskusi menunjukkan bahwa tema yang diangkat memiliki relevansi tinggi dengan kondisi jemaat. Hal ini mengindikasikan bahwa pembinaan teologi Pentakosta perlu dilakukan secara berkelanjutan, tidak cukup hanya melalui satu kali seminar.

Secara umum, pelaksanaan seminar berlangsung dengan baik. Kehadiran 100 peserta menunjukkan adanya minat yang kuat terhadap topik pembinaan doktrinal. Selain itu, format daring memungkinkan peserta mengikuti kegiatan secara lebih fleksibel. Namun, kegiatan online juga memiliki tantangan, seperti keterbatasan interaksi langsung, gangguan jaringan, dan potensi penurunan konsentrasi peserta. Oleh karena itu, untuk kegiatan lanjutan, diperlukan penguatan desain pembelajaran, misalnya dengan menyediakan bahan bacaan, ringkasan materi, rekaman seminar, dan forum diskusi lanjutan.

### 3.3. Hasil Kegiatan dan Respons Peserta terhadap Penguatan Literasi Teologi Pentakosta

Hasil kegiatan menunjukkan bahwa seminar pengajaran online memberikan dampak positif terhadap peningkatan literasi teologi Pentakosta peserta. Dari total 100 peserta, sebanyak 86 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai, dan 80 peserta mengisi formulir evaluasi kegiatan. Data ini menunjukkan bahwa tingkat keterlibatan peserta cukup tinggi, terutama mengingat kegiatan dilaksanakan secara daring. Tingkat penyelesaian kegiatan sebesar 86% memperlihatkan bahwa tema seminar memiliki daya tarik dan relevansi bagi peserta.

Evaluasi kegiatan dilakukan dengan menggunakan instrumen sederhana berbasis skala pemahaman sebelum dan sesudah seminar. Instrumen ini mengukur lima aspek utama, yaitu pemahaman tentang identitas teologi Pentakosta, karya Roh Kudus, baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, dan kemampuan membedakan ajaran yang sehat dengan ajaran yang menyimpang. Hasil evaluasi menunjukkan adanya peningkatan pemahaman peserta pada seluruh aspek yang diukur.

**Tabel 1.** Peningkatan Pemahaman

Indikator Pemahaman	Sebelum Kegiatan	Sesudah Kegiatan	Kenaikan
Memahami identitas teologi Pentakosta	57%	88%	+31%
Memahami karya Roh Kudus dalam kehidupan orang percaya	61%	90%	+29%
Memahami baptisan Roh Kudus sebagai pemberdayaan pelayanan	53%	84%	+31%
Memahami fungsi karunia-karunia Roh dalam gereja	55%	86%	+31%
Mampu membedakan ajaran sehat dan ajaran menyimpang	48%	82%	+34%
<b>Rata-rata</b>	<b>54,8%</b>	<b>86%</b>	<b>+31,2%</b>

Data tersebut memperlihatkan bahwa rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 54,8% sebelum kegiatan menjadi 86% setelah kegiatan. Kenaikan sebesar 31,2% menunjukkan bahwa seminar pengajaran online efektif dalam meningkatkan literasi teologi Pentakosta. Peningkatan tertinggi terdapat pada indikator kemampuan membedakan ajaran sehat dan ajaran menyimpang, yaitu sebesar 34%. Temuan ini penting karena salah satu tujuan utama kegiatan adalah memperlengkapi jemaat agar mampu menyikapi berbagai aliran Kekristenan secara kritis dan bertanggung jawab.

Respons peserta terhadap pelaksanaan kegiatan juga menunjukkan hasil positif. Dari 80 peserta yang mengisi evaluasi, mayoritas menyatakan bahwa tema seminar relevan dengan kebutuhan jemaat masa kini. Peserta menilai bahwa seminar membantu mereka memahami Pentakosta secara lebih luas, tidak hanya sebagai ekspresi ibadah, tetapi sebagai kerangka teologi yang berakar pada Kitab Suci dan berorientasi pada pelayanan.

Aspek Evaluasi	Sangat Setuju	Setuju	Cukup	Tidak Setuju
Tema seminar relevan dengan kebutuhan jemaat	58	19	3	0

Materi mudah dipahami	52	24	4	0
Narasumber menyampaikan materi secara sistematis	61	17	2	0
Seminar memperkuat pemahaman teologi Pentakosta	59	18	3	0
Seminar perlu dilanjutkan dalam bentuk kelas pembinaan	63	15	2	0

Berdasarkan data tersebut, sebanyak 96,25% peserta menyatakan bahwa tema seminar relevan dengan kebutuhan jemaat. Sebanyak 95% peserta menilai materi mudah dipahami. Sebanyak 97,5% peserta menilai narasumber menyampaikan materi secara sistematis. Selain itu, 96,25% peserta menyatakan bahwa seminar memperkuat pemahaman mereka mengenai teologi Pentakosta, dan 97,5% peserta menyatakan perlunya kegiatan lanjutan dalam bentuk kelas pembinaan.

Temuan ini menunjukkan, kebutuhan jemaat terhadap pembinaan teologi masih sangat besar. Respons peserta tidak hanya memperlihatkan kepuasan terhadap kegiatan, tetapi juga menunjukkan adanya kesadaran baru bahwa iman Kristen perlu dipahami secara lebih mendalam. Peserta tidak cukup hanya menerima pengajaran secara pasif, tetapi membutuhkan ruang dialog untuk menguji, mengklarifikasi, dan memperdalam pemahaman mereka terhadap isu-isu teologis yang aktual.

Secara kualitatif, respons peserta dapat dikelompokkan ke dalam tiga kecenderungan utama. Pertama, peserta merasa terbantu dalam memahami bahwa Pentakosta bukan hanya identik dengan bahasa roh, kesembuhan, atau ekspresi ibadah, melainkan berkaitan dengan kehidupan yang dipimpin Roh Kudus dan berakar pada firman Tuhan. Kedua, peserta menyatakan bahwa seminar membantu mereka lebih berhati-hati dalam menerima pengajaran dari media sosial atau kelompok tertentu yang menggunakan istilah-istilah rohani tetapi tidak selalu memiliki dasar teologis yang kuat. Ketiga, peserta mengusulkan agar kegiatan serupa dilanjutkan dengan topik yang lebih spesifik, seperti baptisan Roh Kudus, karunia-karunia Roh, pengujian nubuat, kesembuhan ilahi, dan apologetika Pentakosta.

Hasil kegiatan ini dapat dianalisis dalam tiga dimensi. Pada dimensi kognitif, terjadi peningkatan pengetahuan peserta mengenai dasar-dasar teologi Pentakosta. Pada dimensi afektif, peserta menunjukkan apresiasi dan kesadaran terhadap pentingnya pembinaan doktrinal. Pada dimensi praktis, peserta terdorong untuk lebih selektif dalam menerima pengajaran serta lebih bertanggung jawab dalam menghidupi spiritualitas Pentakosta. Ketiga dimensi ini menunjukkan bahwa seminar pengajaran online tidak hanya berfungsi sebagai transfer pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana pembentukan cara berpikir teologis jemaat.

Kegiatan PkM ini berhasil memperkuat literasi teologi Pentakosta jemaat melalui model pembinaan digital yang edukatif, dialogis, dan kontekstual. Kehadiran 100 peserta, tingginya partisipasi dalam evaluasi, peningkatan rata-rata pemahaman sebesar 31,2%, serta respons positif terhadap keberlanjutan kegiatan menunjukkan bahwa seminar ini memiliki relevansi dan dampak nyata bagi jemaat GBI Rayon 1G. Hasil ini sekaligus menegaskan bahwa gereja perlu mengembangkan pembinaan teologis yang lebih sistematis agar jemaat mampu menghidupi iman Pentakosta secara dewasa, kritis, dan Alkitabiah di tengah berbagai aliran Kekristenan.

#### 4. Kesimpulan

Kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat melalui seminar pengajaran online bertema “Pentakosta di Tengah Berbagai Aliran” berhasil memperkuat literasi teologi Pentakosta jemaat GBI Rayon 1G. Kegiatan ini menunjukkan bahwa pembinaan teologis masih menjadi kebutuhan penting bagi jemaat, khususnya di tengah derasnya arus pengajaran Kristen melalui gereja, komunitas pelayanan, media sosial, dan ruang digital. Melalui pemaparan materi, diskusi, dan refleksi, peserta memperoleh pemahaman yang lebih utuh mengenai karya Roh Kudus, identitas teologi Pentakosta, karunia-karunia Roh, serta pentingnya menguji setiap ajaran berdasarkan Kitab Suci dan karakter Kristus.

Secara evaluatif, kegiatan ini memberikan dampak positif terhadap peningkatan pemahaman peserta. Dari 100 peserta, 86 peserta mengikuti kegiatan hingga selesai dan 80 peserta mengisi evaluasi. Rata-rata pemahaman peserta meningkat dari 54,8% sebelum kegiatan menjadi 86% setelah kegiatan, dengan kenaikan sebesar 31,2%. Temuan ini menunjukkan bahwa seminar online dapat menjadi model pembinaan doktrinal yang efektif, fleksibel, dan kontekstual. Respons positif peserta terhadap kebutuhan kelas lanjutan juga menegaskan

pentingnya pengembangan pembinaan teologi Pentakosta secara berkelanjutan agar jemaat semakin matang secara doktrinal, kritis dalam menyikapi berbagai aliran, dan bertanggung jawab dalam menghidupi spiritualitas Pentakosta.

## 5. Ucapan Terima Kasih

Penulis menyampaikan terima kasih kepada GBI Rayon 1G yang telah memfasilitasi pelaksanaan seminar pengajaran online ini, serta kepada seluruh panitia, moderator, pelayan gereja, dan peserta yang telah berpartisipasi aktif dalam kegiatan. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada STT Bethel Indonesia Jakarta atas dukungan akademik dan kelembagaan dalam pelaksanaan kegiatan Pengabdian kepada Masyarakat ini. Kiranya hasil kegiatan ini dapat menjadi kontribusi nyata bagi penguatan literasi teologi Pentakosta dan pembinaan iman jemaat secara berkelanjutan.

## 6. Daftar Pustaka

- Abraham, Jessica Elizabeth. 2024. "Gembala: Agen Pemulihan Melalui Konseling Pastoral Dengan Pemberdayaan Roh Kudus." In *Living in Pentecostal Heritage: Titik Temu Dan Pentradisian Teologi Pentakosta Di Kalangan GBI*, edited by Gernaida Krisna R. Pakpahan, 187–200. Jakarta: Rhema Makmur.
- Gultom, Junifrius, Gernaida Krisna, R Pakpahan, Frans Pantan, and Valentino Wariki. 2022. "Webinar Edukasi Tentang Manifesto Diskursus Pentakostalisme Bagi Asosiasi Sarjana Pentakosta Kharismatik." *Jurnal PKM Setiadharna* 3 (1): 31–39.
- Hasiholan, Anggi Maringan. 2023. "Spiritualitas Dan Teologi Sosial Pentakostal Asia." *Manna Rafflesia* 10 (1): 358–77.
- . 2024. "Misi Yang Ramah Dan Estetis: Rekonstruksi Misiologi Pentakostal Melalui Perspektif Hospitalitas Dan Teopoetik." *Dunamis: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 8 (2): 882–98. <https://doi.org/10.30648/dun.v8i2.1109>.
- Hasiholan, Anggi Maringan, and Daniel Sihotang. 2022. "Pneumatologi Lukas: Karya Roh Kudus Dan Implikasinya Untuk Orang Percaya Era Postmodern." *HUPERETES: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 3 (1): 81–91. <https://doi.org/10.46817/huperetes.v3i1.87>.
- Imamah, Fardan Mahmudatul, and Hongsok Lee. 2024. "Bridging the Gap: Exploring Religious Literacy as an Alternative Approach to Religious Education in Indonesia." *Analisa: Journal of*

*Social Science and Religion* 9 (1): 1–19.

- Manik, Bahtiar, and Junifrius Gultom. 2021. "Menavigasi Misi Misional Dalam Masyarakat Postmodern: Strategi Gereja Dalam Menyebarkan Pesan Kerajaan Allah." *Matheo: Jurnal Teologi/Kependetaan* 11 (1): 125–41.
- Pakpahan, Gernaida Krisna R., ed. 2024. *Living Pentecostal Heritage: Titik Temu Dan Pentradisian Teologi Pentakosta Di Kalangan GBI*. Jakarta: Rhema Makmur.
- Pantan, Frans. 2024. "Kemutlakan Alkitab Sebagai Sumber Utama Kebutuhan Dan Pembinaan Rohani/Spiritualitas Warga Gereja." In *Living in Pentecostal Heritage: Titik Temu Dan Pentradisian Teologi Pentakosta Di Kalangan GBI*, edited by Gernaida Krisna R. Pakpahan, 3–30. Jakarta: Rhema Makmur.
- Pew Research Center. 2006. "Pentecostalism in Asia." Per Research Center. 2006.
- Vondey, Wolfgang. 2017. *Pentecostal Theology. Living the Full Gospel*. London & New York: Bloomsbury T&T Clark.



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution Share Alike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).